

Siaran Pers

Hari Anak Nasional 2021: CISDI Sebut Konsumsi Rokok Sulitkan Pemerintah Wujudkan Hak-hak Kesehatan Anak

- *Studi CISDI sebut anak yang tinggal dengan ayah perokok memiliki risiko lebih besar alami stunting*
- *Besarnya konsumsi rokok harian ayah berpotensi meningkatkan peluang anak mengalami kekurangan nutrisi atau kelebihan berat badan*
- *Konsumsi rokok yang tinggi sulitkan komitmen pemerintah wujudkan komitmen hak kesehatan anak sesuai pasal 24 Konvensi Hak-hak Anak*

Jakarta. 23 Juli 2021 – Pada 2018 lalu, penelitian Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI) menunjukkan konsumsi rokok pada orang tua berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Teguh Dartanto, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi FEB UI sekaligus penanggung jawab penelitian tim riset PKJS dan *scientific advisor* CISDI, menemukan pada riset sebelumnya anak-anak yang tinggal dengan orang tua yang tidak merokok cenderung tumbuh 1,5 kg lebih berat dan 0,34 cm lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama orang tua perokok kronis.

Center for Indonesia Strategic Development Initiative (CISDI) melaksanakan studi lanjutan penelitian tersebut dengan menganalisis data yang sama melalui metode *Probit Random Effect Model with Mundlak correction* untuk menginvestigasi kejadian malnutrisi pada anak-anak yang tinggal dengan orang tua perokok.

Studi ini menggunakan data panel dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) yang melibatkan anak usia di bawah lima tahun (balita) hingga 19 tahun. Objek analisis studi tidak hanya anak yang mengalami *stunting*¹, tetapi juga anak yang mengalami *'thinness'*, indikator gabungan dari kurus (*wasting*)² untuk anak usia balita, dan gizi kurang (*underweight*)³ untuk anak usia 5-19 tahun, serta kelebihan berat badan.⁴

Hasil analisis studi ini menemukan anak-anak yang tinggal dengan ayah perokok memiliki risiko 3,73 poin persen lebih besar untuk mengalami *stunting*. Terlebih, setiap sepuluh batang rokok tambahan yang dikonsumsi ayah dalam keluarga per hari dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak mengalami *stunting*, *thinness*, dan kelebihan berat badan sebanyak 2,4 poin persen, 1.6 poin persen, dan 0.9 poin persen secara berurutan⁵. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah rokok per hari yang dikonsumsi ayah

¹ Stunting adalah indikator kekurangan gizi yang didefinisikan dengan nilai TB/Umur Z-scores <-2 SD

² Kurus (*wasting*) adalah indikator kekurangan gizi pada anak usia <5 tahun yang didefinisikan sebagai nilai BB/TB Z-scores < -2 SD

³ Gizi kurang (*underweight*) adalah indikator kekurangan gizi pada anak usia 5-19 tahun yang didefinisikan sebagai BMI/Umur Z-scores < -2 SD

⁴ Kelebihan berat badan (*overweight*) adalah indikator kelebihan gizi yang didefinisikan dengan nilai BMI/Umur Z-Scores > +1

⁵ Poin persen berbeda dengan persen. Poin persen adalah satuan untuk perbedaan aritmatika dari dua persentase. Misalnya, naik dari 50% menjadi 55% adalah peningkatan 5 poin persentase, tetapi merupakan peningkatan sebesar 10 persen dari apa yang diukur. Sehingga, meskipun angka poin persen terlihat kecil, nilai perubahannya lebih besar dari perubahan dalam bentuk persen.

dalam keluarga, semakin besar kemungkinan anak mengalami kekurangan nutrisi ataupun kelebihan berat badan.

Temuan ini mengindikasikan kebiasaan merokok mampu menghambat pencapaian visi strategis pemerintah, seperti Visi Indonesia 2045, di samping juga menyulitkan komitmen pemerintah mewujudkan hak kesehatan anak sesuai dengan Pasal 24 Konvensi Hak-hak Anak yang sudah pemerintah ratifikasi sejak 31 tahun lalu.

Gita Kusnadi, *Public Health Nutrition Researcher* CISDI, menjelaskan, “Berdasarkan riset-riset terdahulu, perilaku merokok orang tua dapat mempengaruhi status gizi anak-anak melalui dua mekanisme. Pertama, melalui besarnya proporsi pengeluaran untuk rokok yang mengurangi alokasi pengeluaran untuk makanan bergizi. Kedua, melalui paparan asap rokok yang memicu gangguan perkembangan tulang dan penyerapan mikronutrien serta disfungsi endokrin dan resistensi insulin.”

Olivia Herlinda, Direktur Kebijakan CISDI menerangkan, “Jika pemerintah mau berinvestasi jangka panjang dengan melakukan upaya pengendalian tembakau sejak lama, upaya peningkatan kualitas gizi anak Indonesia juga akan terdampak positif. Upaya pengendalian tembakau yang komprehensif, dengan mengurangi keterjangkauan harga rokok; melarang segala bentuk iklan, promosi, dan sponsor; serta menerapkan regulasi kawasan tanpa rokok, dapat melindungi anak-anak dari konsumsi produk tembakau dan paparan asap rokok. Hal ini, secara langsung maupun tidak langsung, dapat membantu mengurangi kejadian malnutrisi pada anak. Dalam jangka panjang, upaya ini juga dapat mengurangi beban kesakitan dan kematian akibat penyakit tidak menular.”

Data Riskesdas 2018 mengkonfirmasi pernyataan Olivia. Pada 2018, 62,9% laki-laki Indonesia adalah perokok. Selain itu, 59,9% penduduk Indonesia terpapar asap rokok di dalam rumah, tidak terkecuali anak-anak. Dengan kata lain, kegagalan pemerintah mengendalikan konsumsi rokok dapat berdampak pada upaya pencapaian target RPJMN untuk penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% di tahun 2024.

Karenanya, diperlukan komitmen penuh pemerintah untuk menjalankan dan menguatkan kebijakan pengendalian tembakau, seperti dengan menaikkan cukai dan harga jual eceran rokok secara signifikan yang terbukti efektif menurunkan konsumsi rokok di banyak negara. Upaya menaikkan harga rokok bisa menjadi solusi untuk mengalihkan pendapatan yang awalnya untuk konsumsi rokok kepada akses pemenuhan gizi anak. Di samping itu, pemerintah juga perlu menegakkan Program Kawasan Tanpa Rokok serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya rokok.

Working Paper Vol.2 berjudul “*Through thick and thin: Do parental smoking behaviors affect the children's stunting, thinness, and overweight status?*” dapat diakses melalui tautan berikut: <https://cisdi.org/id/open-knowledge-repository/working-paper/workingpapervol2/>



Tentang CISDI

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah *think tank* yang mendorong kebijakan kesehatan berbasis bukti untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya, sehat dan sejahtera dengan menerapkan paradigma sehat. CISDI melaksanakan riset dan manajemen program serta advokasi kebijakan untuk mewujudkan tata kelola, pembiayaan, sumber daya manusia, dan layanan kesehatan yang transparan, adekuat, dan merata.

Informasi lebih lanjut, sila hubungi:

Amru Sebayang

Content & Media Officer

0877-8273-4584

Email: communication@cisdi.org

www.cisdi.org